**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Fenomena *school bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti *penggencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi*, dan lain-lain. Istilah *school bullying* sendiri memiliki makna lebih luas, mencangkup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya dan melakukannya didalam lingkungan sekolah. Fenomena merupakan fenomenologi yang berasal dari Bahasa Yunani *Phainoai*, yang berarti ‘menampak’ dan *phainomenon* merujuk pada yang menampak. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heirinckh. Meskipun demikian pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl.

Jika dikaji lagi Fenomenologi itu berasal dari *phenomenon* yang berarti realitas yang nampak. Dan *Logos* yang berarti ilmu. Jadi fenomenollogi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak.

Hasil konsultasi Komisi Nasional Perlindungan Anak dengan anak-anak di 18 Provinsi di Indonesia pada 2007 memperlihatkan bahwa sekolah juga bisa menjadi tempat yang cukup berbahaya bagi anak-anak, jika ragam kekerasan disitu tidak diantisipasi. Bahkan, Hironimus Sugi dari *Plan International* menyimpulkan, kasus kekerasan terhadap anak-anak disekolah menduduki peringkat kedua setelah korban kekerasan pada anak-anak dalam keluarga. Hal ini secara kolektif akan berdampak buruk bagi kehidupan bangsa.

Secara umum, kekerasan diartikan sebagai perilaku yang dapat menyebabkan keadaan perasaan atau tubuh (fisik) menjadi tidak nyaman. Perasaan tidak nyaman ini dapat berupa kekhawatiran, ketakutan, kesedihan, ketersinggungan, kejengkelan, atau kemarahan. Menurut Heddy Shri Ahimsa Putra, kekerasan merupakan hal-hal yang dianggap menyakitkan atau tidak enak. Tindak kekerasan diartikan sebagai setiap perilaku seseorang yang dapat menyebabkan perasaan atau tubuh (fisik) orang lain menjadi tidak nyaman.

Pendidikan dan pengajaran memang tidak identik dengan kekerasan, baik di masa yang lalu apalagi sekarang ini. Tapi kekerasan sering kali dihubung-hubungkan dengan kedisiplinan dan penerapannya dalam dunia pendidikan dengan Istilah “tegas”. Banyak guru yang bilang kalau tidak dihukum nanti jadi tidak disiplin.

Banyak kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada siswa seperti dilempar penghapus dan penggaris, dijemur di lapangan, dan dipukul, disuruh berdiri dengan kaki satu dan menjewer telinga dan siswa juga mengalami kekerasan psikis karena dibentak-bentak dan dimaki-maki, seperti bodoh, goblok, kurus, ceking dan gendut, item dan sebagainya.

Banyak juga kasus-kasus kekerasan pendidikan yang kita ketahui dari berita-berita yang menyiarkan pelecehan oleh guru terhadap sejumlah muridnya, kemudian dilanjutkan dengan tawuran, perkelahian antar geng siswa perempuan, bahkan ada pula video kekerasan perkelahian dua siswa perempuan disaksikan teman-temannya dan seorang gurunya menjadi wasit.

*School Bullying* ada beberapa individu yang berperan dan sekelompok siswa, ada yang disebut pelaku, target, dan orang sekitar yang menyadari adanya *bullying,* komposisinya sama seperti *bullying* di media sosial. *Bullies* adalah pelaku dari *School Bullying*, entah bertujuan untuk melecehkan atau membalas kembali dengan melecehkan. Target adalah sasaran, sering kali diidentifikasikan sebagai korban. Diluar dari pelaku dan target, ada individu lain yang tercakup atau berpartisipasi mendukung *bullying* yang dinamakan dengan istilah *Bystanders. Bystanders* dapat pula dibagi menjadi *bystander* yang ikut berpartisipasi dengan pelaku untuk ikut melecehkan target ada juga yang tidak melakukan hal apapun.

Kebijakan penetapan kurikulum pendidikan yang mengakibatkan terjadinya tindak kekerasan di sekolah merupakan bentuk kekerasan struktural. Kekerasan struktural adalah kekerasan secara tidak langsung, yang bukan berasal dari orang tertentu, melaikan dalam suatu system sosial tertentu. Kekerasan ini beroperasi melalui (nilai-nilai) sosial, (aspek) budaya, dan (faktor) struktural (masyarakat). Perbuatan kekerasan apalagi yang struktural tidak harus selalu dengan menggunakan cara fisik, ia bisa berupa sesuatu yang nonfisik, yang psikologis berupa stigmatisasi, yang kultural, yang sosial, yang ekonomis dengan diskriminasi etnis, yang struktural, bahkan dari yang berwajib/berkuasa secara psikis, sampai yang bersifat naratif. Kekerasan struktural ini berbentuk eksploitasi sistematis disertai mekanisme yang menghalangi terbentuknya kesadaran serta menghambat kehadiran lembaga-lembaga yang dapat menentang eksploitasi dan penindasan.

Prespektif Galtung memandang bahwa baik kekerasan struktural maupun kekerasan langsung bersumber pada kekerasan kultural. Kekerasan kultural adalah kekerasan yang melegitimasi terjadinya kekerasan struktural dan kekerasan langsung serta menyebabkan tindakan kekerasan dianggap wajar saja terjadi (diterima) oleh masyarakat.

Ketiga kekerasan ini saling berhubungan satu sama lain dalam hubungan sebab-akibat. Menurut Galtung, sumbernya ada pada kekerasan kultural (atau lebih tepat: kultur kekerasan) yang melegitimasi terjadinya kekerasan struktural dan kekerasan langsung. Dengan kata lain, kekerasan struktural dan kekerasan langsung berlangsung karena “disahkan” oleh kekerasan kultural.

Fenomena tersebut mendeskripsikan bahwa kekerasan kultural dan kekerasan struktural merupakan akar kekerasan langsung. Dengan kata lain, bentuk-bentuk kekerasan langsung yang terjadi disekolah seperti pemukulan, penganiayaan, dan penghukuman yang lain merupakan buah-buah dari kekerasan kultural dan struktural.

Kekerasan merupakan operasionalisasi dari pola asuh otoriter. Pendidik otoriter berusaha untuk menentukan, mengontrol, dan menilai tingkah laku dan sikap-sikap anak sesuai dengan yang ditentukan, terutama sekali berdasarkan standar-standar yang absolut mengenai prilaku. Pendidik ini menekankan nilai kepatuhan yang tinggi terhadap kekuasaan atau kewenangan dengan menghukum, memaksa dengan kuat untuk mengekang “kehendak diri” anak bila perilaku dan keyakinan-keyakinan anak bertentangan dengan apa yang dipandang benar menurut keyakinan dirinya.

Dampak pola pengasuhan otoriter adalah anak menjadi penakut, cemas atau gelisah, suka murung, tidak bahagia, mudah terganggu dan suka mengganggu, permusuhan secara pasif dan menggunakan tipu daya, mudah stress atau tegang, mudah dongkol dan menarik diri dari lingkungan serta masyarakat, serta tidak terarah.

Oleh karena itu, seiring berkembangnya kehidupan masyarakat dengan perubahan sosial yang terjadi, *school bullying* di lingkungan sekolahsudah mengalami perluasan makna. Perluasan disini maksudnya dimana *school bullying* di lingkungan sekolah tidak disalah artikan oleh masyarakat, agar masyarakat tidak menjadikan *school bullying* di lingkungan sekolahsebagai ajang ikut-ikutan agar menjadi yang terkuat.

Terjadinya perbedaan makna *school bullying* saat ini erat kaitannya dengan konstruksi makna yang dibentuk oleh masyarakat. Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Kontruksi makna juga dapat diartikan sebagai proses dengan mana orang mengorganisasi dunia dalam perbedaan yang signifikan. Proses ini kemudian dijalankan melalui konstruksi kode-kode sosial, budaya, dan sejarah yang spesifik. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia.

Pemaknaan *school bullying* oleh siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung yang ada saat ini, tidaklah sama. Banyak pemahaman yang ada dalam pemikiran seseorang. Pemahaman yang salah akan memberikan dampak yang tidak baik bagi diri dia sendiri. Dalam memaknai suatu hal, individu diperlukan memiliki suatu dasar yang dijadikan sebagai sebuah nilai yang mendorong individu untuk mengkonstruksi sebuah makna.

Dari wacana yang telah dijelaskan dari adanya fenomena tentang pemaknaan *School bullying* di kalangan siswa sekolah menengah pertama di Kota Bandung yang memiliki pemaknaan *school bullying* di lingkungan sekolahinilah yang membuat peneliti menjadi tertarik untuk mengkaji lebih dalam penelitian ini. Dari permasalahan diatas dapat ditarik sebuah permasalahan dan mengingat kurangnya literature yang membahas tentang *school bullying*, peneliti menilai perlunya sebuah penelitian tentang suatu fenomena dapat memaknai *school bullying* di kalangan siswa sekolah menengah pertamadi Kota Bandung. Alasan kuat inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam dengan melibatkan dan mengedepankan aspek pendekatan kualitatif.

Untuk menjaga melebarnya pembahasan, penelitian ini akan dibatasi dalam suatu fenomena mengenai konstruksi makna *school bullying* di kalangan siswa sekolah menengah pertama di Kota Bandung. Yang tentunya akan mencakup perkembangan pola pikir, bahkan pengetahuan tentang masyarakat yang melihat *school bullying* yang mengetahui fenomena *school bullying* maupun yang tidak, baik latar belakang di Bandung saat ini.

Terjadinya perbedaan makna *school bullying* saat ini erat kaitannya dengan konstruksi makna yang dibentuk oleh masyarakat. Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Kontruksi makna juga dapat diartikan sebagai proses dengan mana orang mengorganisasi dunia dalam perbedaan yang signifikan. Proses ini kemudian dijalankan melalui konstruksi kode-kode sosial, budaya, dan sejarah yang spesifik. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia.

**”Ringkasnya konstruksi makna adalah produksi makna melalui bahasa, konsep konstruksi makna bisa berubah-ubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam proses negoisasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu. (Juliastuti, 2000)”**

Pemaknaan *school bullying* oleh siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung yang ada saat ini, tidaklah sama. Banyak pemahaman yang ada dalam pemikiran seseorang. Pemahaman yang salah akan memberikan dampak yang tidak baik bagi diri dia sendiri. Dalam memaknai suatu hal, individu diperlukan memiliki suatu dasar yang dijadikan sebagai sebuah nilai yang mendorong individu untuk mengkonstruksi sebuah makna.

**“Konsep ini menunjukan kepada pemisahan keadaan subjektif atau secara sederhana merujuk pada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang saling berintegrasi. Inter-subjektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung pada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi. Konsep inter-subjektivitas ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individu. Secara singkat dikatakan bahwa interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan masing-masing, baik antar individu maupun antar kelompok”. (Sobur, 2013: 54-55)”**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, dengan objek penelitian yaitu siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung. Kita akan lihat apakah karena kesalahan pada konstruksi makna yang dimiliki siswa SMP di Kota Bandung sehingga melakukan tindakan *school bullying* itu. Oleh karena itu, permasalahan yang peneliti angkat pada penelitian ini yaitu “KONSTRUKSI MAKNA *SCHOOL BULLYING* DI KALANGAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA BANDUNG (*Studi Fenomenologi tentang Konstruksi Makna School bullying di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung)”.*

* 1. **Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Peneliti mengambil rumusan masalah pada dua bentuk pertanyaan yaitu Fokus dan Pertanyaan Penelitian.

* + 1. **Fokus Penelitian**

Dari uraian konteks penelitian diatas, maka fokus masalah penelitiannya adalah bagaimana **“Fenomena *School Bullying* di Kalangan Siswa SMP di Kota Bandung”**.

* + 1. **Pertanyaan Penelitian**

1. Untuk mengetahui **Nilai** Siswa SMP di Kota Bandung dengan adanya *School bullying* di Lingkungan Sekolah.
2. Untuk mengetahui **Motif** *School Bullying* bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama di**Kota Bandung**.
3. Untuk mengetahui **Pengalaman** *School Bullying* bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama di **Kota Bandung**.
   1. **Tujuan dan Kegunaan Masalah**
      1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, dan menjelaskan secara mendalam bagaimana pengalaman Konstruksi tentang Makna *School Bullying* bagi siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung.

* + 1. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan tentang ilmu komunikasi secara umum dan secara khusus mengenai komunikasi Interpersonal terkait Konstruksi Makna.

1. **Bagi Peneliti**

Dapat dijadikan bahan referensi sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama studi secara teoritis. Dalam hal ini khususnya mengenai kajian komunikasi dan paradigma konstruktivisme.

1. **Bagi Pengembangan Akademik**

Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa UNPAS secara umum, dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus yang dapat dijadikan literature dan referensi tambahan terutama bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

1. **Bagi Masyarakat**

Diharapkan dapat berguna sebagai informasi tentang kajian konstruktivisme dalam memaknai tentang *School Bullying*. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi tentang makna *School Bullying* secara utuh.